

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilihan profesi menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya demi pembentukan karir mereka dimasa depan (Suyono, 2014). Tidak hanya mahasiswa, pihak pendidik juga perlu memperhatikan pemilihan profesi bagi mahasiswa agar dapat mengarahkan atau membimbing mahasiswa didikannya sesuai dengan profesi yang kemungkinan akan dipilih. Biasanya pemilihan profesi ini akan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik pribadi mereka. Dengan memperhatikan hal tersebut pihak pendidik dapat mendesain kurikulum atau menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswanya.

Menurut Institusi Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Indonesia saat ini sangat membutuhkan profesi akuntan publik dalam jumlah besar untuk mengantisipasi pertumbuhan bisnis di Indonesia yang sangat pesat. Dilansir dari CNN Indonesia, Ketua Umum IAPI Tarkosunaryo mengatakan bahwa jumlah perusahaan Indonesia berdasarkan data wajib pajak badan yang melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) tercatat sebanyak kurang lebih 700.000 perusahaan. Dari jumlah tersebut, kurang lebih hanya 30.000 perusahaan yang menggunakan jasa eksternal audit dikarenakan jumlah akuntan publik yang tidak mencukupi.

Ketua Umum Tarkosunaryo juga mengatakan bahwa Indonesia hanya memiliki kurang lebih 4.000 orang akuntan publik yang memiliki *Certified Public*

Accountant (CPA). Akibatnya, tidak sedikit perusahaan Indonesia yang memilih untuk menggunakan jasa akuntan publik asing.

Masalah tersebut membuat mahasiswa lulusan akuntansi sebagai calon akuntan publik harus siap bersaing tidak hanya dengan akuntan publik senior yang lebih berpengalaman saja, tetapi juga harus siap bersaing dengan akuntan publik asing. Oleh karena itu, menjadi tugas penting bagi pihak pendidik akuntansi untuk membentuk akuntan publik yang berkompeten selama di bangku perkuliahan.

Karir seorang lulusan akuntansi sebagai akuntan publik memiliki banyak pilihan, salah satunya adalah profesi auditor. Untuk menjadi seorang auditor yang berkualitas tidak hanya perlu memiliki pengalaman dan jam terbang yang tinggi saja. Auditor juga dituntut untuk memiliki dan menerapkan skeptisisme profesional (*professional skepticism*) yang tinggi dalam melakukan audit (Oktarini & Ramantha, 2016). Skeptisisme profesional dianggap sebagai bagian penting dalam setiap audit yang sukses (Frag & Elias, 2016). Dengan kata lain, skeptisisme profesional yang tinggi menjadi salah satu indikator penting untuk menjadi auditor yang berkualitas.

Skeptisisme profesional auditor di dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), dinyatakan sebagai suatu sikap mencakup pikiran-pikiran yang secara kritis selalu mempertanyakan serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit. Auditor dituntut menerapkan skeptisisme profesional dalam setiap proses audit. Selain menerapkan skeptisisme profesional, auditor juga harus benar-benar memahami tentang pentingnya pelaporan keuangan bagi pemakainya. Sosialisasi

yang diterima mahasiswa selama masa-masa perkuliahannya akan membantu mahasiswa tersebut semakin memahami pentingnya pelaporan keuangan bagi pemakainya (Satrya, Helmy, & Taqwa, 2019). Dengan tingginya sosialisasi antisipatif dapat memicu auditor untuk berusaha sebaik mungkin dalam melakukan proses audit sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan.

Dengan demikian, penting sekali menanamkan skeptisisme profesional dalam diri calon auditor sejak dalam masa perkuliahan. Dalam hal ini peran pendidik akuntansi sangat penting dalam menanamkan sikap skeptisisme profesional dan dalam keberhasilan proses sosialisasi antisipatif mahasiswa selama di bangku perkuliahan. Sehingga mahasiswa dapat menjadi lulusan akuntansi yang siap bersaing di dunia kerja.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana hubungan antara karakteristik kepribadian mahasiswa akuntansi, skeptisisme profesional, dan sosialisasi antisipatif. Jika hubungan seperti itu ditemukan, itu akan berpotensi membantu mahasiswa akuntansi menentukan apakah audit merupakan pilihan karir yang tepat bagi mereka. Hasil dari penelitian ini juga dapat membantu pendidik akuntansi dalam membimbing mahasiswanya seperti membuat desain kurikulum yang sesuai, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, atau menentukan pelatihan softskill seperti apa yang sesuai dengan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi tingkat akhir karena dua alasan: Pertama, mereka mewakili populasi auditor potensial yang belum menerima pelatihan dan belum mempunyai pengalaman, sehingga skeptisisme profesional

sifat, daripada skeptisisme profesional negara, dapat diukur dengan benar. (Hurtt, 2010) telah membedakan antara skeptisisme profesional ‘sifat’ dan ‘negara’. Skeptisisme profesional ‘sifat’ adalah karakteristik psikologis abadi yang biasanya stabil pada saat seorang individu memulai pelatihan dan praktik audit, sedangkan skeptisisme profesional ‘negara’ adalah kondisi sementara yang berubah tergantung pada berbagai keadaan selama proses audit (Hurtt, 2010). Kedua, mahasiswa akuntansi yang hampir lulus hampir menyelesaikan proses sosialisasi antisipatif dan siap memasuki profesi.

Untuk melihat kepribadian seseorang banyak sekali teori-teori atau pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya ialah teori *Big 5 Personality traits*. *Big 5 personality traits* merupakan pengelompokan karakteristik kepribadian yang disusun atas dasar pendekatan lexical terhadap trait, yaitu pengelompokkan beberapa kata atau bahasa sehari-hari untuk menggambarkan ciri-ciri karakteristik kepribadian setiap individu sehingga membedakannya dengan individu lain. McCrae & Costa (1990, dalam (Feist & Feist, 2009)) menyatakan bahwa *big 5 personality trait* atau *5 factor model* ialah suatu kesepakatan diantara pendekatan teoritis yang mengacu pada lima dimensi kepribadian manusia, antara lain: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to new experience*, *agreeableness* dan *conscientiousness*.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dari penelitian terdahulu milik Farag dan Elias (2016) yang dilakukan di USA (*United States America*). Farag dan Elias menjelaskan salah satu kekurangan dari penelitiannya adalah sampel dalam penelitiannya yang berada dalam satu wilayah geografis saja, sehingga tidak dapat

digeneralisasikan kepada mahasiswa akuntansi pada umumnya. Di Indonesia sendiri sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepribadian, skeptisisme profesional dan sosialisasi antisipatif dengan mahasiswa sebagai sampel penelitiannya. Misalnya penelitian milik Suryanto *et al.* (2018) yang melakukan pengujian terhadap pengaruh skeptisisme personal dan situasional terhadap keputusan audit. Ada juga penelitian milik Sarirah & Rahayu (2019) yang melakukan penelitian terhadap hubungan antara kepribadian dengan avoidance procrastination pada mahasiswa. Satrya *et al.* (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh komitmen profesional dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing* dengan religiusitas sebagai variabel moderasi.

Selanjutnya Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antara *personality* mahasiswa akuntansi, dan skeptisisme profesional dalam kaitannya dengan sosialisasi antisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan metode korelasi dalam pengujian hipotesisnya. Metode ini juga digunakan dalam penelitian sebelumnya milik Farag dan Elias. Sehingga diharapkan hasilnya dapat membantu mengeneralisasikan hasil dari penelitian sebelumnya. Jika hubungan tersebut ditemukan, itu akan berpotensi membantu pihak pendidik akuntansi dalam membimbing mahasiswanya dan membantu mahasiswa akuntansi menentukan apakah menjadi audit merupakan pilihan karir yang tepat bagi mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik kepribadian *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* dengan sosialisasi antisipatif di kalangan mahasiswa akuntansi?
2. Apakah terdapat hubungan antara skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi dengan tingkat sosialisasi antisipatif mereka?
3. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik kepribadian *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Conscientiousness*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* dengan skeptisisme profesional di kalangan mahasiswa akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara karakteristik kepribadian *extraversion*, *openness to new experience*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *neuroticism* dengan tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sifat skeptisisme profesional di kalangan mahasiswa akuntansi dengan tingkat sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara karakteristik kepribadian *extraversion*, *openness to new experience*, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *neuroticism* dengan sifat skeptisisme profesional di kalangan mahasiswa akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi dibidang akuntansi dalam pengembangan penelitian selanjutnya dalam beberapa cara: Pertama, penelitian ini telah menguraikan sejauh mana sifat skeptisisme profesional dan tingkat sosialisasi antisipatif di kalangan mahasiswa akuntansi Kedua, penelitian ini menjelaskan karakteristik kepribadian spesifik yang terkait dengan tingkat skeptisisme profesional sifat dalam populasi akuntan entry-level yang belum terkena pelatihan audit.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan manfaat kepada mahasiswa akuntansi potensial dalam menentukan apakah audit merupakan pilihan karir yang tepat bagi mereka. Selain itu, penelitian ini akan membantu pendidik akuntansi dalam membimbing mahasiswanya. Misalnya dalam mendesain kurikulum yang sesuai, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik

mahasiswa, atau menentukan pelatihan softskill seperti apa yang baik bagi mahasiswa akuntansi.